

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pasca covid 19 kondisi perusahaan atau emiten di Indonesia cenderung rapuh, sebanyak 19 persen emiten membutuhkan peningkatan kinerja keuangan, dan sebanyak 9 persen emiten perlu mengatasi kinerja operasional, dan 14 persen membutuhkan perbaikan secara simultan pada keduanya, faktor utama yang menjadi penyebab tekanan tersebut adalah neraca keuangan dan struktur modal yang melemah sehingga menimbulkan tantangan yang serius bagi perusahaan untuk mencari pendanaan atau pembiayaan baru. (antaranews.com,2024)

Menurut Head of Consulting & Senior Partner RSM Indonesia menyatakan bahwa langkah positif dalam upaya mengembangkan perusahaan pasca pandemi adalah melalui mekanisme penawaran umum atau pendanaan *IPO ( Initial Public Offering )* untuk memberi kesempatan kepada perusahaan dalam mendapatkan akses pendanaan yang lebih luas dan terbuka, serta dapat meningkatkan good corporate governance yang berujung pada peningkatan reputasi, kinerja dan valuasi perusahaan, banyak manfaat positif didapatkan pihak perusahaan sebagai emiten yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (antaranews.com,2024)

Indonesia Stock Exchange adalah lembaga pasar modal Indonesia sebagai sarana dalam melaksanakan kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, pasar modal mempunyai peran strategis dalam pembangunan nasional. Sarana bagi perusahaan untuk memperoleh pendanaan

dari investor yang dipergunakan membiayai kegiatan produktif perusahaan, dan penambahan modal kerja sehingga perusahaan dapat melakukan ekspansi usaha, peningkatan kinerja perusahaan dan peningkatan produksi dalam skala yang lebih besar dengan cara menjual saham atau menerbitkan efek dan memberikan kesempatan kepada investor untuk memperoleh keuntungan atas investasi saham. Hal ini menunjukkan bahwa pasar modal mempunyai peran untuk menunjang perekonomian Indonesia (Undang-Undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 1995).

Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi 11 sektor, setiap sektor dalam Bursa Efek Indonesia memiliki daya tariknya sendiri bagi setiap investor. Sektor *basic materials* menjadi salah satu sektor yang memiliki peran penting terhadap dalam membantu pembangunan bidang manufaktur dan lain-lain sehingga dapat mendorong pertumbuhan perekonomian Indonesia ([idx.co.id](http://idx.co.id))

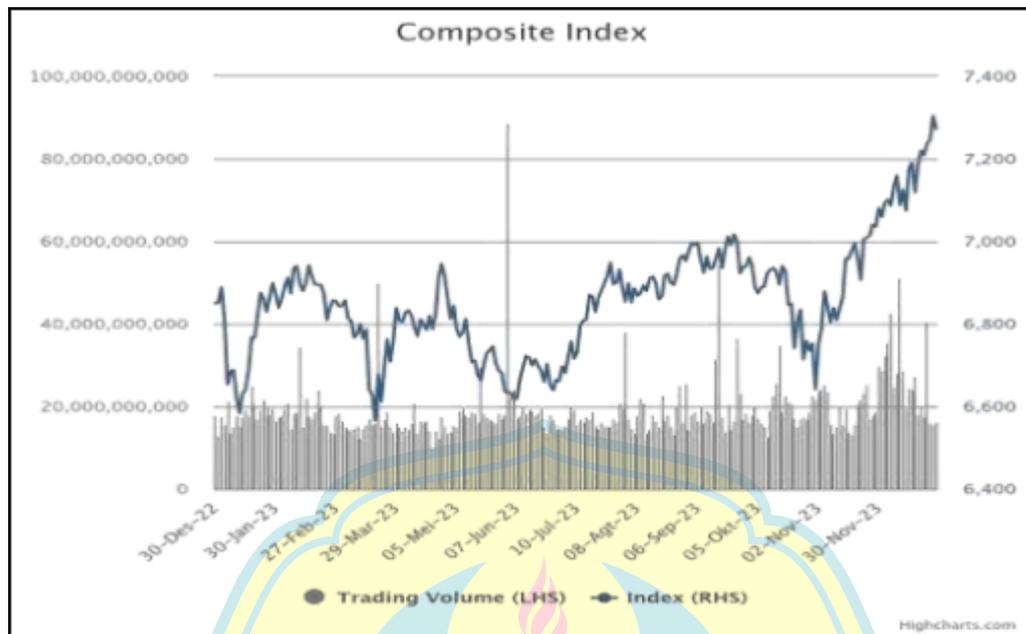
Sektor *basic materials* adalah perusahaan yang beroperasi untuk memproduksi dan menyediakan bahan baku bagi industri lain untuk diubah menjadi barang jadi, sektor ini akan sangat berperan dalam proses produksi pada perusahaan lain sehingga banyak industri lain yang bergantung pada bahan baku yang dihasilkan oleh sektor ini, sehingga memungkinkan perusahaan untuk terus beroperasi, bertahan dan tumbuh di masa depan. Perusahaan yang tergabung dalam sektor *basic materials* antara lain adalah perusahaan dengan produksi bahan kimia, baja, logam dan pertambangan, cat, semen, keramik, kaca & porselen, plastik, pakan ternak, kayu & pengolahannya serta pulp & kertas.

Bersumber pada data yang didapatkan melalui situs Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat jumlah investor pada 2020 berada pada angka 3,8 juta SID (*Single Investor Identification*) dan SID pada tahun 2021 terdapat kenaikan berada pada angka 7,4 juta SID. Selanjutnya SID pada tahun 2022 terjadi peningkatan sebanyak 10,3 juta. Dan pada tahun 2023 jumlah investor berada pada angka 12,2 juta SID. Pertumbuhan SID ini adalah SID total yaitu mencakup reksadana, obligasi, saham dan instrument investasi pasar modal lainnya.

Saham merupakan bukti penyertaan modal yang dilakukan investor pada suatu emiten atau perusahaan sedangkan *Return* saham adalah hak investor mendapatkan keuntungan atas hasil investasi, bilamana perusahaan memperoleh laba bersih di akhir tahun, sehingga investor memiliki hak untuk memperoleh claim atas laba perusahaan sesuai dengan besaran modal yang diberikan, saham adalah jenis investasi dengan tingkat pengembalian paling tinggi namun juga mempunyai risiko yang lebih besar, sehingga investor harus teliti dalam melakukan investasi, didasarkan dengan keterampilan dan pemahaman strategi analisis yang tepat dalam memilih saham dan mengelola investasi sehingga dapat meminimalisir secara efektif risiko investasi. Sebelum melakukan investasi tentunya investor akan menilai saham emiten atau perusahaan yang berpotensi dalam peningkatan pendapatan dan pertumbuhan jangka panjang (Suratna & Wibawa, 2020).

Terdapat ketidakpastian mengenai kondisi pasar sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi *return* saham yang diperoleh investor dalam berinvestasi saham. Hal ini dapat mengkhawatirkan kondisi para investor apabila investasi yang dilakukan ternyata mengalami potensi kerugian atau tidak terdapat imbal hasil atau keuntungan yang akan diperoleh dengan kata lain investor akan selalu berhubungan dengan risiko ketidakpastian bisnis dimasa mendatang. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi risiko investasi atau mempengaruhi kinerja dan nilai suatu saham seperti risiko pasar mencakup fluktuasi harga saham dan risiko manajemen, kinerja dan kondisi keuangan perusahaan (Simatupang et al.,2023).

Dalam melakukan investasi saham, para pemilik modal atau investor sering mengacu kepada IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan). IHSG adalah indikator utama yang mencerminkan pergerakan saham di Bursa Efek Indonesia. Melalui IHSG kita bisa mengetahui apakah pasar modal dalam keadaan naik atau turun. Pergerakan dalam indeks akan menentukan kondisi pasar saat itu. Pasar yang aktif akan membuat IHSG naik sedangkan ketika pasar tidak aktif maka IHSG akan turun (Wijaya & Putri,2021). Peneliti mengambil kesimpulan bahwa harga saham akan mengikuti pergerakan IHSG. Jika IHSG naik maka rata-rata kondisi saham saat itu sedang mengalami kenaikan dan jika IHSG turun maka rata-rata kondisi saat itu sedang mengalami penurunan.



Gambar 1.1 Indeks Harga Saham Gabungan periode 2022-2023

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Pada tahun 2021 pasar modal Indonesia mulai mengalami pemulihan ekonomi dan bangkit dari periode pandemi pada 2020 silam. Hal ini terlihat pada akhir 2021, aktivitas pasar modal sepanjang tahun 2021 bertumbuh secara positif, tercermin dari kinerja Indeks Harga Saham Gabungan yang mencapai level 6.581 atau meningkat 10,1 persen (yoy) setelah mengalami penurunan pada masa pandemi 2020, ditahun berikutnya pasar modal Indonesia pada tahun 2022 ditutup dengan kinerja positif dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencapai posisi 6.850,52 atau naik 4,09% lebih rendah jika dibandingkan akhir tahun 2021.

Pertumbuhan pasar modal Indonesia pada kuartal I 2023 masih belum bergairah hingga Mei 2023 IHSG berada di level 6.633 atau anjlok 4,08% secara *month to date* terus melemah dari sebelumnya periode April 2023 menguat 1,62 % (mtd) ke level 6.915. Sementara secara year to date atau periode Januari hingga

Mei 2023 IHSG melemah 3,17% ytd , salah satu faktor pelemahan indeks harga saham kuartal I tahun 2023 kerana tingginya inflasi bahan baku makanan dan komoditas akibat pelonggaran uang (CNBC Indonesia.com,2023)

Pada November jadi bulan perubahan arah IHSG, tercatat empat kali IHSG menguat diatas 1% dalam sehari dan menjadi terbanyak diantara bulan lainnya. Pertama pada 2 November 2023 IHSG menguat 1,64% dalam sehari kemudian 6 November 2023 menguat 1,33 % dan 15 November 2023 naik naik 1,4%. Penguatan pada 15 November 2023 memulai kenaikan selama empat hari beruntun sekaligus menjadikan IHSG breakout dari resisten level 7000 dan merubah arah menjadi tren naik. Tren bullish IHSG semakin dipertegas dengan penguatan pada 23 November sebesar 1,41 % dalam sehari.

Namun pada sesi perdagangan terakhir 29 Desember 2023 IHSG ditutup melemah 0,43 %, penurunan di hari terakhir perdagangan 2023 lebih dalam dibandingkan 2022 yakni turun 0,14 %. Kendati demikian performa dalam setahun pada 2023 lebih tinggi dibandingkan 2022 (CNBC Indonesia.com,2023)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa pergerakan harga saham sangat fluktuatif, pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan dapat digunakan untuk melihat nilai sebuah saham yang menjadi cermin dari kekayaan perusahaan atau emiten yang mengeluarkan saham tersebut. Selain faktor makro yang sulit diprediksi fluktuasi harga juga dipengaruhi oleh faktor-faktor fundamental yang dapat dianalisis dengan data yang dapat membuat portofolio saham dapat bertahan ditengah ketidakpastian pasar. Saat kondisi fundamental baik, maka harga saham dapat meningkat dan dapat memberi keuntungan pada *return* saham.

yang mengakibatkan *Return* saham yang rendah, sehingga kestabilan harga saham dapat mencerminkan potensi *Return* saham (Arumuninggar & Marta, 2022)

Oleh karena itu investor perlu mempertimbangkan secara rasional sebelum memutuskan akan berinvestasi dengan melakukan suatu proses analisis untuk meminimalisir risiko sehingga dapat memaksimalkan tingkat pengembalian saham dengan menilai kinerja perusahaan dan prospek perusahaan dalam mendapatkan keuntungan melalui suatu analisis, melihat rekam jejak atau *historical data* perusahaan. analisis teknikal dan analisis fundamental adalah 2 jenis analisis yang dapat menjadi dasar pertimbangan investor yaitu. Analisis fundamental memfokuskan pada kondisi emiten untuk mengukur value dari suatu saham emiten dengan melakukan analisis terhadap data- data esensial pada laporan keuangan perusahaan (Simatupang et al., 2023).

Dalam tahap pendekatan analisis fundamental memerlukan metode yang menitikberatkan pada analisis terhadap faktor-faktor performa keuangan perusahaan yang menguraikan hubungan dan parameter keuangan untuk membuktikan transformasi pada kondisi keuangan perusahaan, yang merujuk pada analisis rasio keuangan melalui data keuangan yang tersedia di laporan keuangan perusahaan disajikan secara jelas dan transparan. Rasio keuangan dapat dijadikan dasar perhitungan dalam mengukur kinerja suatu perusahaan yaitu melalui rasio profitabilitas untuk memperhitungkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada periode tertentu sehingga hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan investor dalam meminimalisir kerugian atau risiko investasi.

Kinerja emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia menunjukkan hasil yang baik pada tahun 2022. Data terbaru dari OJK mengungkapkan ada perkembangan dalam pendapatan dan laba bersih emiten. Menurut Inarni Djajadi, Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal, Keuangan Derivatif & Bursa karbon OJK dari 11 sektor yang terdapat pada BEI apabila dilihat dari pertumbuhan profitabilitas atau pertumbuhan laba bersih atau penurunan kerugian, lima sektor secara agregat mengalami peningkatan yaitu sektor finansial, sektor *basic materials*, sektor *healthcare*, sektor *consumer cyclical* dan infrastruktur (kompas.com, 2024).

Peningkatan pada kinerja suatu emiten, maka harga saham emiten di pasar modal akan meningkat juga dan dapat mempengaruhi pada peningkatan *return* saham (Butar et al., 2021). Salah satu komponen penting dalam rasio profitabilitas berkaitan dengan *return* saham adalah *Net Profit Margin* yang merupakan rasio yang dimanfaatkan untuk mengetahui jumlah keuntungan bersih setelah pajak dari hasil penjualan.

**Tabel 1.1 *Net Profit Margin* 4 sektor emiten yang tercatat BEI 2022-2023**

Perusahaan	<i>Net profit margin</i>	
	2022	2023
Kesehatan	7%	3%
Transportasi dan logistic	3%	-7%
Telekomunikasi	8%	-1%
<i>Basic material</i>	7,33%	6%

Sumber: Laporan keuangan perusahaan (data diolah)

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa 4 sektor perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) di periode 2023 rata-rata berada angka negatif yang artinya sektor tersebut mengalami kerugian yang signifikan seperti pada sektor transportasi dan logistik yang memperoleh nilai NPM -7%, sektor telekomunikasi dengan nilai NPM -1% tetapi pada sektor *basic materials* menunjukkan angka positif dengan memperoleh nilai NPM sebesar 7,33 % dan di sektor kesehatan sebesar 7%.

Menurut Daeli *et al*, (2022) menyatakan bahwa jika perusahaan memperoleh nilai NPM <1% menunjukkan bahwa ketidakmampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari kegiatan operasionalnya atau penjualannya. Hal ini menunjukkan pentingnya manajemen perusahaan yang baik dalam mengelola sebuah perusahaan.

*Net Profit Margin* yang rendah atau fluktuatif pada tahun 2023 dapat menjadi masalah bagi perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak efisien dalam mengelola biaya dan menghasilkan laba bersih, Nilai NPM yang rendah dapat menghambat pertumbuhan bisnis dan mengurangi daya saing. Nilai NPM yang negatif mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam menghasilkan laba bersih dari hasil penjualannya atau kerugian yang disebabkan oleh biaya operasional yang tinggi, harga jual yang rendah dan efisiensi produksi yang rendah. NPM yang rendah dapat menghambat kemampuan perusahaan dalam meningkatkan investasi dan memperluas usaha. Perusahaan kesulitan untuk mendapatkan keuntungan yang cukup untuk mendanai operasional

Pada periode 2023 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan laba bersih dari setiap sektor dengan rata-rata nilai NPM menunjukkan angka-angka positif di atas 3% tetapi pada sektor kesehatan dan basic materials mengalami penurunan namun masuk ke dalam kategori baik. Menurut Daeli *et al.*, (2022) menyatakan bahwa nilai NPM dapat dikategorikan baik jika nilai NPM berada di rentang angka  $> 2,5\%$  -  $5\%$  dan sangat baik dan sehat apabila memperoleh nilai  $> 5\%$

*Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan mengendalikan dan mengelola harga pokok barang atau jasa, beban operasional, penyusutan, bunga pinjaman dan pajak, nilai *Net Profit Margin* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan keuntungan dari hasil penjualannya dan kemampuan dalam mengelola kinerja perusahaan secara efisien sehingga dapat mempengaruhi peningkatan pada harga saham dan meningkatkan perolehan *Return* saham yang akan didapatkan oleh para investor (Tifani *et al.*, 2022). Sehingga NPM merupakan salah satu indikator yang tepat dibandingkan indikator profitabilitas lainnya dalam menilai kesehatan finansial suatu bisnis

Beberapa penelitian kinerja keuangan yang diwakili oleh *Net Profit Margin* telah banyak dilakukan sebelumnya, namun ditemukan adanya perbedaan dari hasil penelitian dari beberapa peneliti sebelumnya atau dengan hasil penelitian yang tidak konsisten, hal tersebutlah yang mendorong peneliti untuk melakukan kembali penelitian tentang pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap *Return* saham. Dalam penelitian Pradnyawati (2024) menunjukkan bahwa variabel *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap *Return* saham dan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga *et al.*, (2023) juga memberikan hasil bahwa *Net Profit Margin* tidak memberikan pengaruh terhadap *Return* saham

sedangkan penelitian yang dilakukan Tifani *et al.*,(2022) membuktikan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) memberikan pengaruh secara negatif tetapi memiliki pengaruh yang signifikan pada *Return* saham. bertolak belakang dengan hasil penelitian Sumatriani & Septiani (2023) dibuktikan bahwa hasil penelitian menunjukkan nilai *Net Profit Margin* berpengaruh secara positif terhadap *Return* saham sejalan dengan penelitian Sidharta & Syarifudin (2022) membuktikan hasil *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Return* saham. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dianggap memiliki kinerja yang baik karena profitabilitas mengukur tingkat keuntungan perusahaan yang berpengaruh pula terhadap imbal hasil yang diperoleh para investor.

Investor juga harus memperhatikan yang berkaitan dengan hal-hal menyangkut sumber pendanaan perusahaan serta analisis sumber biaya modal yang dipergunakan oleh perusahaan, pendanaan perusahaan berkaitan dengan penentuan struktur modal. Sumber dana dapat berasal dari internal maupun eksternal, semakin besar tingkat ketergantungan terhadap hutang maka akan semakin tinggi resiko yang dihadapi perusahaan.

Struktur modal dapat diprosikan dengan beberapa rasio diantaranya *Total Debt to Total Assets Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Long Term Debt to Equity Ratio (LDER)*. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. *Debt equity ratio* tergolong rasio solvabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh utang atau kewajibannya dengan menggunakan seluruh modal atau ekuitas yang dimiliki perusahaan.

DER mempunyai kelebihan dibandingkan rasio utang lainnya terutama dalam hal analisis risiko dan kemampuan pembiayaan perusahaan . DER memberikan gambaran yang jelas tentang proporsi utang terhadap ekuitas sehingga menunjukkan seberapa besar mengandalkan utang untuk membiayai operasionalnya. DER menunjukkan gambaran lengkap mengenai struktur keuangan dan kemampuan perusahaan untuk menutupi utangnya hanya dengan modal perusahaan sendiri (Irawan, 2023).

**Tabel 1.2 Debt equity ratio 4 sektor perusahaan yang terdaftar di BEI 2022-2023**

Perusahaan	Debt equity ratio	
	2022	2023
Kesehatan	65	107
Transportasi dan Logistik	144	767
Telekomunikasi	202	213
<i>Basic materials</i>	90,88	83,86

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah)

Berdasarkan data di atas menunjukkan beberapa sektor emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022 memiliki nilai *Debt equity ratio* berada pada angka <100% atau <1 dan pada periode 2023 nilai DER sektor perusahaan di BEI mempunyai kecenderungan nilai DER yang lebih tinggi yaitu diatas 100%, yang artinya bahwa sektor tersebut mempunyai komposisi hutang lebih besar dibandingkan seluruh modal bersih (Ari Widarti, 2021). Tingginya beban hutang dapat meminimalisir jumlah laba bersih yang akan diterima perusahaan sehingga dapat mengurangi keuntungan yang akan didapatkan investor (AlZou'bi *et al.*,2020).

Pada umumnya perusahaan memanfaatkan hutang untuk membantu dalam menjalankan operasional bisnisnya, namun nilai hutang yang terlalu tinggi pun tidak baik. Tingginya angka DER menunjukkan bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih besar dibandingkan ekuitasnya, komposisi hutang yang lebih dominan akan berpengaruh pada peningkatan kewajiban bunga dan pokok pinjaman terhadap kreditur. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam pemenuhan kewajiban hingga jatuh tempo maka hal ini akan berdampak buruk terhadap keberlangsungan perusahaan bahkan meningkatkan risiko kebangkrutan (Wagisuwari,2024)

Perusahaan perlu mempertimbangkan secara matang terutama dalam pendanaan jangka panjang perusahaan untuk melindungi keberlangsungan bisnisnya. Hal ini penting supaya perusahaan dapat mengetahui faktor apa yang sesuai dengan karakteristik perusahaan sehingga pendanaan dapat tersusun dengan tepat. Imbas dari penggunaan ekuitas adalah perusahaan harus memberikan imbal hasil kepada investor.

Beberapa penelitian struktur modal telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, namun diperoleh hasil tidak konsisten dan beragam, hal itu yang mendorong peneliti melakukan kembali penelitian mengenai pengaruh struktur modal terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan Fathihani dkk (2023) menyatakan bahwa struktur modal memberikan hasil yang positif secara signifikan terhadap variable *return* saham, sejalan dengan mereka penelitian yang dilakukan oleh Amri & Ramdani, (2020) memberikan hasil bahwa struktur modal memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Tetapi hal itu tidak sejalan dengan penelitian Viriany *et al*, (2024) yang memberikan bukti penelitian bahwa struktur modal yang diproksikan dengan menggunakan DER berpengaruh pada *return* saham secara negatif dan signifikan namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Meliza & Novitasari, (2024) memberikan hasil bahwa struktur modal yang diproksikan dengan DER memiliki pengaruh yang bertolak belakang atau tidak searah pada *return* saham

Faktor ketiga selain *Net Profit Margin* dan struktur modal variabel yang ingin diteliti yaitu *Economic Value Added* (EVA) untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah (*value added*) pada perusahaan. EVA menunjukkan suatu ukuran yang baik mengenai sejauh mana perusahaan telah memberikan nilai tambah pada nilai pemegang saham (Enniyatul Mizan, 2020)

Berdasarkan berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa EVA merupakan pendapatan sisa atau sisa laba yang diperoleh dengan mengurangi biaya modal terhadap laba operasi atau laba usaha. Dalam mengukur penilaian kinerja dengan *Economic Value Added* (EVA) memperhitungkan biaya modal dan menggunakan metode khusus untuk mengukur pencapaian kinerja yang lebih luas dibandingkan sekedar menilai profit suatu perusahaan.

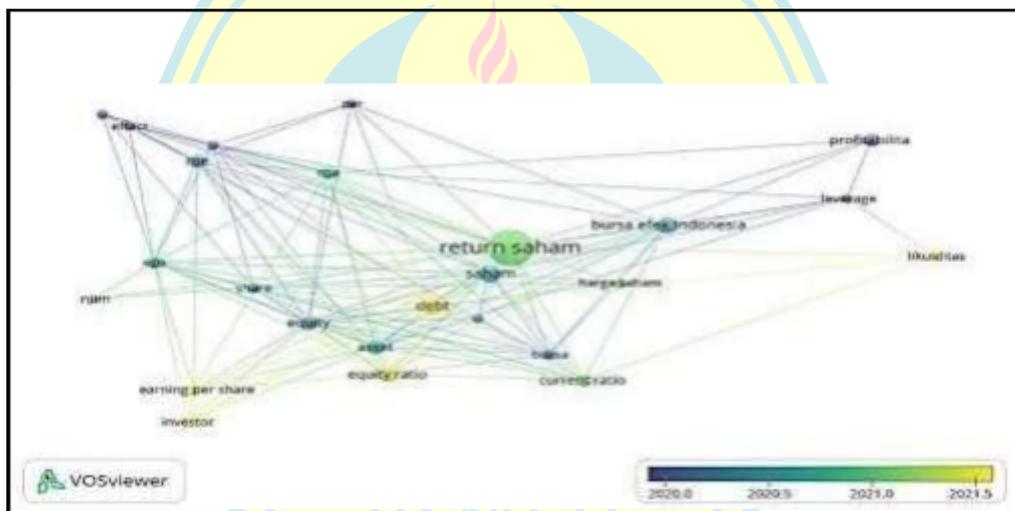
EVA ini berkaitan dengan bagaimana kemampuan perusahaan menghitung laba ekonomi secara riil sesuai dengan kriteria dan target perusahaan sehingga pihak manajemen perusahaan dapat mengetahui tingkat keberhasilan yang telah tercapai dalam pengelolaan keuangannya dan menjadi dasar dalam menyusun

anggaran dan target periode berikutnya. . Penelitian ini kemudian memilih untuk menggunakan *Economic Value Added* sebagai alat analisis adalah karena adanya urgensi penambahan nilai ekonomis ke dalam target-target yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Artinya pencapaian target memanglah menjadi sebuah ukuran paten, namun ketika pencapaian bisa melebihi target maka itulah sebuah pencapaian atau prestasi yang luar biasa. Kelebihan target tersebutlah yang kemudian dikenal sebagai nilai tambah ekonomis.

Ketidakmampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah (value creation) mengacu pada situasi di mana perusahaan gagal untuk memberikan manfaat yang signifikan atau unik kepada pelanggan, karyawan, atau pemangku kepentingan lainnya. Hal ini dapat berakibat pada stagnasi atau bahkan kegagalan bisnis, karena perusahaan tidak dapat bersaing secara efektif atau menarik investor. Beberapa perusahaan mungkin tidak memahami atau mengabaikan pentingnya menciptakan nilai tambah dalam jangka panjang. Perusahaan yang tidak dapat menciptakan nilai tambah cenderung mengalami penurunan penjualan, laba, dan pangsa pasar. Investor akan cenderung menghindari perusahaan yang tidak dapat menciptakan nilai tambah dan menunjukkan potensi pertumbuhan. Dalam kasus yang parah, ketidakmampuan dalam menciptakan nilai tambah ekonomis dapat menyebabkan kegagalan bisnis, seperti dilikuidasi atau mengajukan kebangkrutan.

Metode EVA memiliki keunggulan dengan fokus pada penilaian nilai tambah melalui perhitungan beban sebagai dampak dari investasi. Penilaian pada EVA bersifat independen artinya tanpa membutuhkan data pembanding sebagai acuan penilaian seperti standar industri atau data perusahaan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Gilbert Rely (2024) menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari *EVA* terhadap *return* saham, hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami & Hermiyetti, (2023) bahwa *Economic Value Added* mempunyai pengaruh positif terhadap *return* saham dan menurut Andrinaldo *et al*, (2020) menyatakan bahwa *EVA* tidak berpengaruh terhadap *Return* saham sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irawan, JL (2021) menghasilkan penelitian bahwa *EVA* tidak berpengaruh terhadap *Return* saham.



Gambar 1.2 Hasil Visualisasi Vosviewers

Sumber :Vosviewers ( data diolah)

Berdasarkan pada hasil pencarian artikel jurnal menggunakan *Publish or Perish* untuk mendapatkan artikel jurnal yang berasal dari database google scholar diperoleh 100 artikel jurnal yang sesuai dengan topik penelitian, data artikel jurnal selanjutnya dianalisis menggunakan aplikasi *VOSviewer* untuk dapat memvisualisasikan dan memetakan data jaringan bibliometrik. Data hasil analisis (Gambar 1.2)

menunjukkan kecenderungan topik yang sering dibahas dan keterbaruan publikasi topik berdasarkan tingkatan warna, apabila warna semakin terang (bergeser ke kanan atau menuju warna kuning ), maka topik tersebut semakin sedikit dibahas/dipublikasikan dan memperlihatkan keterbaruan topik berdasarkan tahun publikasi sehingga hal tersebut memperlihatkan bahwa peluang penelitian dengan topik pengaruh *Net Profit Margin (NPM)*, Struktur Modal yang diprosikan dengan rasio *Debt Aquity Ratio (DER)* dan *EVA* terhadap *Return* saham dapat dikembangkan dan menjadi peluang penelitian selanjutnya.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian pada peneliti sebelumnya dari setiap variabel yang mempengaruhi *Return* saham dan terdapat ketidakpastian yang dirasakan oleh para investor akibat fluktuasi saham yang menyebabkan kerugian pada investor, untuk menghindari hal tersebut perlu dilakukan penilaian atau analisis pada laporan keuangan emiten dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan investasi atau *Return* saham, dari pernyataan latar belakang diatas maka penelitian ini mengambil judul tentang “Pengaruh *Net Profit Margin* , Struktur Modal, dan *Economic Value Added* Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Sektor *Basic materials* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2023

## 1.2 Pembatasan Masalah

1. Pengambilan sampel pada penelitian yaitu perusahaan yang bergerak di sektor *basic materials* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengukur kinerja perusahaan dengan rasio profitabilitas menggunakan *Net profit margin*
3. Mengukur perhitungan struktur modal dengan menggunakan proksi rasio *Debt equity ratio*
4. Mengukur nilai tambah perusahaan dengan menggunakan metode *Economic Value Added*
5. Data perhitungan *Return* saham yang digunakan adalah pendekatan *capital gain* dalam perhitungan ini menggunakan data harga saham penutupan sesuai dengan periode pengamatan yaitu 2022-2023

## 1.3 Rumusan Masalah

- 1 Apakah terdapat pengaruh pada rasio *Net Profit Margin* terhadap *return* saham ?
- 2 Apakah terdapat pengaruh pada struktur modal dengan menggunakan rasio *Debt equity ratio* terhadap *return* saham?
- 3 Apakah terdapat pengaruh pada variabel *Economic Value Added* terhadap *Return* saham?
- 4 Apakah pada variabel *Net profit margin* , Struktur Modal dan *Economic Value Added* berpengaruh secara simultan terhadap *Return* saham?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan bertujuan agar dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan, sehingga dapat berkontribusi bagi para pembaca mengenai investasi saham. Berikut ini tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1 Mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variabel *Net Profit Margin* terhadap *return* saham
- 2 Mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variabel struktur modal yang diprosikan dengan DER terhadap *return* saham
- 3 Mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variabel *Economic Value Added* terhadap *return* saham
- 4 Mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan antara variabel struktur modal, *Net Profit Margin* dan *Economic Value Added* terhadap tingkat pengembalian saham (*Return* saham)

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### 1. Kontribusi Teoritis

Menjadi bahan referensi bagi mahasiswa untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham terkhususnya dalam analisis struktur modal, *Net Profit Margin*, dan *Economic Value Added* terhadap tingkat *return* saham atau pengembalian saham. Sebagai sumber referensi bagi pihak - pihak yang akan melaksanakan penelitian selanjutnya

## 2. Kontribusi Praktis

### a. Masyarakat atau investor

Menjadikan penelitian ini sebagai landasan atau bahan pertimbangan dan bahan informasi investor dan masyarakat dalam menganalisis saham emiten yang memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga dapat membuat keputusan atau langkah yang bijak dalam berinvestasi dan meminimalisir risiko investasi dengan mengamati serta menganalisis faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh atau tidaknya terhadap tingkat pengembalian saham atau *return* atas investasi

### b. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan bagi perusahaan terutama perusahaan sektor *basic materials* untuk melakukan evaluasi dan perbaikan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan dimasa yang akan datang, manajemen perusahaan sebaiknya mempertahankan dan meningkatkan profitabilitas perusahaan dan menjaga struktur modal yang stabil sehingga dapat memberikan keuntungan baik bagi perusahaan maupun investor dan meningkatkan nilai perusahaana.